

ANALISIS PENGEMBANGAN EKONOMI WILAYAH DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

ANALYSIS OF REGIONAL ECONOMIC DEVELOPMENT IN HULU SUNGAI SELATAN REGENCY

Dewi Siska

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan
Jl. Dharma Praja I, Kawasan Perkantoran Pemerintah Provinsi Kalsel
Banjarbaru, Kalsel, Indonesia
e-mail : siskadarsono@yahoo.com

Diserahkan: 21/11/2018, Diperbaiki: 27/11/2018, Disetujui: 03/12/2018

Abstrak

Pengembangan wilayah merupakan bagian dari upaya suatu wilayah untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, diantaranya penurunan kesenjangan yang terjadi antar wilayah dan pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup di wilayah tersebut. Tujuan tulisan ini yaitu menggali kondisi pengembangan ekonomi wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagai salah satu kabupaten di Kawasan Andalan Kandangan dan sekitarnya. Penelitian ini dikaji secara deskriptif kualitatif dengan metode kuantitatif, berdasarkan data sekunder yang diambil dari BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang kemudian di analisis menggunakan analisis entropy. Hasil analisis menunjukkan pengembangan ekonomi wilayah berdasarkan analisis entropy menunjukkan Kabupaten Hulu Sungai Selatan relatif merata. Hasil analisis entropy menunjukkan wilayah Kecamatan Kandangan sebagai wilayah dengan aktifitas paling merata dan wilayah Kecamatan Telaga Langsat menjadi wilayah dengan intensitas aktifitas paling tidak merata. Dari 9 sektor yang ada, sektor yang relatif merata di setiap wilayah adalah sektor pertanian tanaman padi dan palawija, sedangkan sektor listrik, gas, dan air bersih merupakan sektor yang paling tidak merata. Akan tetapi, kondisi perkembangan aktifitas produksi dari 8 komoditas pertanian tanaman padi dan palawija sebagai sektor yang relatif merata di setiap wilayah, berdasarkan analisis entropy penyebarannya di setiap wilayah relatif tidak merata.

Kata Kunci: Pengembangan ekonomi wilayah, Analisis entropy, Kawasan Andalan

Abstract

Regional development is part of the efforts by a region to spur socio-economic development, including a lowering the inequalities that occur between regions and preservation of environmental sustainability in the region. The purpose of this paper is to explore the conditions of economic development in the area of Hulu Sungai Selatan District as one of the districts in the Kandangan Mainstay Area and its surroundings. The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach, based on secondary gathered from Statistical Bureau of Hulu Sungai Selatan Regency and is analysed using entropy. The results of the analysis show that the area is evenly distributed. The entropy analysis also shows that the Kandangan Subdistrict area is the most evenly distributed region and the Telaga Langsat Subdistrict area is the region with the most uneven activity intensity. Of the nine sectors that co-exist, the sector that is relatively evenly distributed in each region is the agriculture sector of rice and secondary crops, while the electricity, gas and clean water sector are the most uneven sector. However, the development conditions of the production activities of the 8 agricultural commodities of rice and secondary crops as a sector that is evenly distributed in each region, based on entropy analysis of its distribution in each region are relatively uneven.

Keywords : Regional economic development, entropy analysis, mainstay area

PENDAHULUAN

Konsep pembangunan ekonomi tidak selalu hanya berkaitan dengan fenomena-fenomena ekonomi, tetapi lebih mencakup pada aspek yang lebih luas. Konsep pembangunan ekonomi menyebutkan bahwa suatu sektor dapat dikatakan sebagai sektor unggulan jika sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang relatif tinggi dan mampu menarik pertumbuhan banyak sektor lain sehingga mampu memberikan pengaruh yang besar kepada seluruh perekonomian.

Sektor unggulan dicirikan dengan tingginya elastisitas permintaan, penawaran dan harga atas produk sektor tersebut. Selain itu juga memiliki *multiplier* pendapatan dan kesempatan kerja yang relatif besar, menyerap bahan baku dan memberikan sumbangan input yang besar, serta memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan ekonomi yang relatif besar dalam struktur ekonomi (Miradani 2010).

Senada dengan pendapat (Jhingan 2012) terdapat beberapa prasyarat dalam pembangunan

ekonomi, yaitu (1) atas dasar kekuatan sendiri; (2) menghilangkan ketidaksempurnaan pasar; (3) perubahan struktural; (4) pembentukan modal; (5) kriteria investasi yang tepat; (6) persyaratan sosio-budaya; dan (7) administrasi. Berdasarkan hal tersebut, maka pada umumnya pembangunan ekonomi memiliki 3 sifat penting, yaitu (1) suatu proses yang berarti perubahan secara terus-menerus; (2) usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita; dan (3) kenaikan pendapatan perkapita tersebut harus berlangsung dalam jangka panjang.

Paradigma baru saat ini selain beberapa pendapat sebelumnya, meyakini bahwa pembangunan harus diarahkan kepada terjadinya pemerataan (*equity*), pertumbuhan (*efficiency*), dan keberlanjutan (*sustainability*) yang berimbang dalam pembangunan ekonomi (Rustiadi dkk 2012). Oleh karenanya konsep pembangunan ekonomi berjalan beriringan dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika terjadi pembangunan maka pertumbuhan merupakan bagian dari dampak yang terjadi akibat adanya suatu pembangunan. Dampak lainnya berkembangnya suatu wilayah pada segala sektor.

Pengembangan wilayah merupakan bagian dari upaya suatu wilayah untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, diantaranya penurunan kesenjangan yang terjadi antar wilayah dan pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup di wilayah tersebut. Pengembangan wilayah bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki suatu wilayah. Hal tersebut dilakukan karena setiap wilayah memiliki kondisi sosial ekonomi, budaya, dan keadaan geografis yang berbeda-beda. Mengoptimalkan potensi yang berbeda-beda setiap wilayah agar tercapai tingkat kemakmuran yang sesuai dan selaras dengan aspek sosial budaya dan lingkungan yang berkelanjutan (Riyadi dan Bratakusumah 2005).

Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan membentuk dan menetapkan tiga kawasan andalan sebagai upaya untuk melakukan pengembangan dan pemerataan pembangunan. Penetapan Kawasan Andalan Provinsi Kalimantan Selatan dilakukan sebagai kawasan prioritas pemerataan pembangunan dan dapat mendorong potensi ekonomi serta mengurangi ketimpangan regional antar daerah untuk mewujudkan pemerataan yang berkesinambungan (Asyahri dan Syafril, 2018). Kawasan andalan tersebut diantaranya: (1) Kawasan Andalan Kandangan; (2) Kawasan Andalan Banjarmasin; dan (3) Kawasan Andalan Batulicin.

Penekanan pada pertumbuhan ekonomi sebagai arah kebijakan penetapan kawasan andalan adalah mengingat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel ekonomi yang merupakan indikator kunci dalam pembangunan (Kuncoro dalam Purnomowati dan Sopanan 2014).

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi dan Kawasan Andalan, diantaranya menunjukkan dominasi sektor pertanian di Kawasan Andalan Kandangan serta dukungan sarana prasarana yang sangat kurang (Siska 2015). Penelitian tentang pengembangan ekonomi lainnya tentang potensi ekonomi di Kawasan Andalan, terdapat empat kabupaten dengan analisis tipologi pada kategori tidak layak menjadi kawasan andalan atau masuk dalam kuadran III, yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan, Banjar, dan Balangan. Kesenjangan ekonomi daerah-daerah Kawasan Andalan Kandangan dan sekitarnya masih belum bisa ditentukan sebagai kawasan andalan (Asyahri dan Syafril 2018).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut maka, tulisan ini akan menggali kondisi pengembangan ekonomi wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagai salah satu kabupaten di Kawasan Andalan Kandangan dan sekitarnya, dan masuk dalam salah satu kabupaten yang berada pada kuadran III atau daerah relatif tertinggal dilihat dari indeks ketimpangannya lebih besar dari pada Provinsi Kalimantan Selatan. Tulisan ini akan menggambarkan ekonomi wilayah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan kondisinya di setiap kecamatan dengan analisis entropi. Penggunaan analisis entropi untuk melihat aktifitas setiap sektor dan wilayah serta pemusatan aktifitas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dan dilakukan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan salah satu kabupaten di Kawasan Andalan Kandangan yang berdasarkan hasil penelitian merupakan kabupaten yang kesenjangan ekonominya belum bisa ditentukan sebagai salah satu kawasan andalan.

Metode pengumpulan data dilakukan berdasarkan data sekunder yang diambil dari BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang kemudian di analisis menggunakan analisis entropi. Data sekunder berupa data PDRB 9 sektor di setiap wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Wilayah dengan jenis aktifitas lebih banyak adalah wilayah yang lebih berkembang, dimana perkembangan suatu wilayah dapat dipahami dari semakin meningkatnya jumlah serta aktifitas komponen sistem serta penyebaran (jangkauan spasial) nya. Perkembangan suatu wilayah dapat ditunjukkan dari semakin meningkatnya komponen wilayah, misalnya alternatif sumber pendapatan wilayah dan aktifitas perekonomian di wilayah tersebut, semakin luasnya hubungan yang dapat dijalin antara

subwilayah-subwilayah dalam sistem tersebut maupun dengan sistem sekitarnya. Perluasan jumlah komponen aktifitas dapat dianalisis dengan menghitung *indeks diversifikasi* (keragaman) dengan konsep *entropy* (Rustiadi dan Panuju 2012).

Analisis Entropy merupakan salah satu konsep analisis yang dapat menghitung tingkat keragaman komponen aktivitas. Konsep ini dapat digunakan untuk; (1) memahami perkembangan suatu wilayah; (2) memahami perkembangan atau kepunahan keanekaragaman hayati; (3) memahami perkembangan aktivitas perusahaan; dan (4) memahami perkembangan aktivitas suatu sistem produksi pertanian, dan lain-lain. Prinsip analisis ini adalah semakin beragam aktifitas atau semakin luas jangkauan spasial, maka semakin tinggi *entropy* wilayah, artinya wilayah tersebut semakin berkembang. Persamaan umum *entropy* ini adalah sebagai berikut:

$$S = - \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n P_{ij} \ln P_{ij}$$

Dimana :

S : Perkembangan ekonomi

n : jumlah jenis kegiatan

ij : kategori wilayah

P : peluang atau proporsi terjadinya keragaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Andalan Kandangan dan sekitarnya berdasarkan RTRWP Kalimantan Selatan merupakan bagian dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Definisi kawasan andalan yang dimaksud yaitu merupakan bagian dari kawasan budidaya yang dapat berperan mendorong pertumbuhan ekonomi bagi kawasan itu sendiri dan kawasan di sekitarnya serta dapat mewujudkan pemerataan pemanfaatan ruang di wilayah nasional. Kawasan Andalan Kandangan dan sekitarnya atau Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan bagian dari Rencana Pengembangan Kawasan Budidaya Nasional dalam RTRWP Kalimantan Selatan dengan sektor unggulan pertanian, perkebunan, perikanan dan pariwisata.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan Ibukota Kandangan secara administratif terdiri dari 11 kecamatan dengan 148 desa atau kelurahan, dan secara geografis terletak antara garis lintang pada koordinat 2°37'-3°25' Lintang Selatan dan garis bujur 114°45'-115°4' Bujur Timur. Iklim di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain curah hujan, lama penyinaran matahari, temperatur udara dan kelembaban relatif. Kabupaten Hulu Sungai Selatan sangat dipengaruhi oleh angin musim yang arahnya selalu berubah-ubah

pada waktu tertentu setiap tahunnya. Angin musim barat yang banyak membawa hujan terjadi pada bulan Oktober sampai dengan bulan April dan sebaliknya angin musim timur yang bersifat kering terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan September. Angka curah hujan tiap bulan berkisar antara 46,08 mm sampai dengan 118,22 mm. suhu udara daerah ini berkisar antara 82,3% sampai 87,6%.

Gambaran pengembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan berdasarkan analisis entropy yaitu tingkat penyebaran aktifitas setiap sektor di seluruh wilayah relatif merata atau ragam pada setiap jenis aktifitas ekonomi setiap sektor relatif sama. Gambaran tersebut berdasarkan hasil entropi total dari data PDRB 9 sektor menunjukkan nilai entropi sebesar 4,0. Nilai entropi tersebut belum mencapai nilai maksimum, dikarenakan dengan 9 komponen aktifitas seharusnya dapat dicapai nilai entropi maksimum $\ln(9 \times 11) = 4,6$. Namun demikian, nilai tersebut sudah mendekati nilai entropi maksimum, sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat penyebaran aktifitas setiap sektor diseluruh wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan relatif merata. Ragam pada setiap jenis aktifitas ekonomi setiap sektor relatif sama.

Gambaran dari jumlah setiap unit pengamatan, yaitu berdasarkan aktifitas wilayah dan sektor. Wilayah dengan sebaran intensitas aktifitas paling merata atau memiliki peluang perkembangan seluruh aktifitas relatif sama dengan nilai maksimal adalah Kecamatan Kandangan. Sebaliknya, wilayah dengan sebaran intensitas aktifitas paling tidak merata atau memiliki kecenderungan spesifikasi untuk aktifitas tertentu atau nilai minimal adalah Kecamatan Telaga Langsat. Selanjutnya, dilihat dari jumlah setiap aktifitas (sektor), yaitu bahwa aktifitas dengan intensitas merata diseluruh wilayah atau nilai maksimal adalah aktifitas sektor pertanian tanaman padi dan palawija. Sementara sebaliknya, aktifitas yang relatif terdapat kecenderungan pemusatan lokasi atau nilai minimal adalah aktifitas sektor listrik, gas, dan air bersih.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Janvry (2009) dengan judul "*Annex: Agriculture for Development – Implications for Agro-industries*". Tulisan ini menunjukkan bahwa pertanian tidak hanya dilihat sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan serta pengendalian lingkungan. Serta menurut Wilkinson dan Rocha (2009) dalam tulisan lainnya menunjukkan pentingnya meningkatkan potensi pertanian diantaranya dengan adanya agroindustri guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang.

Hasil analisis entropy untuk penyebaran aktifitas sektor di seluruh Kabupaten Hulu Sungai

Selatan menunjukkan aktifitas relatif merata, dengan sektor pertanian tanaman padi dan palawija sebagai sektor paling merata paling merata di seluruh wilayah. Berbeda halnya dengan gambaran perkembangan aktifitas produksi pertanian tanaman padi dan palawija berdasarkan analisis entropy.

Gambaran perkembangan aktifitas produksi tanaman padi dan palawija pada 8 komoditas di seluruh wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan tidak merata atau ragam pada setiap jenis aktifitas produksi tidak sama. Keadaan tersebut berdasarkan hasil entropy dari data hasil produksi pertanian padi dan palawija sebanyak 8 komoditas menunjukkan nilai entropy sebesar 2,6. Nilai tersebut jauh dari nilai maksimum, dikarenakan dengan 8 komponen aktifitas produksi komoditas, seharusnya nilai sebesar $\ln(8 \times 11) = 4,8$. Dengan nilai entropy 2,6 maka nilai tersebut jauh dari nilai entropy maksimum, sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat penyebaran aktifitas produksi pertanian tanaman padi dan palawija setiap komponen di seluruh wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan tidak merata.

Gambaran dari jumlah setiap unit pengamatan, yaitu berdasarkan aktifitas wilayah dan komoditi. Wilayah dengan sebaran intensitas aktifitas produksi pertanian tanaman padi dan palawija cenderung mendekati merata atau memiliki peluang terjadi perkembangan seluruh aktifitas produksi relatif sama dengan nilai maksimal adalah Kecamatan Daha Utara. Sebaliknya, wilayah dengan sebaran intensitas aktifitas produksi pertanian tanaman padi dan palawija paling tidak merata atau memiliki kecenderungan spesifikasi untuk aktifitas tertentu dengan nilai minimum adalah Kecamatan Padang Batung. Selanjutnya, dilihat dari jumlah setiap aktifitas produksi pertanian tanaman padi dan palawija, yaitu bahwa dari 8 komoditas produksi yang ada, komponen dengan intensitas produksi mendekati merata di seluruh wilayah atau dengan nilai maksimum adalah aktifitas pada produksi padi khususnya padi sawah. Sementara aktifitas yang relatif ada kecenderungan pemusatan lokasi produksi atau dengan nilai minimum adalah komoditi kacang hijau.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Pengembangan ekonomi wilayah berdasarkan analisis entropy menunjukkan Kabupaten Hulu Sungai Selatan relatif merata. Hasil analisis entropy menunjukkan wilayah Kecamatan Kandangan sebagai wilayah dengan aktifitas paling merata atau memiliki peluang perkembangan seluruh aktifitas relatif sama, dan wilayah Kecamatan Telaga Langsat menjadi wilayah dengan intensitas aktifitas paling tidak merata. Sektor yang relatif merata di setiap wilayah

adalah sektor pertanian tanaman padi dan palawija, sedangkan sektor listrik, gas, dan air bersih merupakan sektor yang paling tidak merata. Akan tetapi, kondisi perkembangan aktifitas produksi dari 8 komoditas pertanian tanaman padi dan palawija sebagai sektor yang relatif merata di setiap wilayah, berdasarkan analisis entropy penyebarannya di setiap wilayah relatif tidak merata. Wilayah Kecamatan Daha Utara merupakan wilayah yang memiliki aktifitas produksi pertanian tanaman padi dan palawija yang cenderung mendekati merata, sedangkan Kecamatan Padang Batung merupakan wilayah yang aktifitas produksi pertanian tanaman padi dan palawija paling tidak merata. Komoditas padi khususnya padi sawah merupakan komoditas dengan intensitas produksi mendekati merata di seluruh wilayah, sedangkan komoditi kacang hijau relatif tidak merata atau terjadi pemusatan aktifitas.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagai salah satu kabupaten di Kawasan Andalan Kandangan layak menjadi bagian dalam Kawasan Andalan dikarenakan pengembangan ekonomi berdasarkan 9 sektor PDRB relatif merata, dengan sektor yang paling merata yaitu sector pertanian.

Rekomendasi

Sebagai salah satu kabupaten di Kawasan Andalan Kandangan dan sekitarnya, Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki potensi yang relatif baik dalam pengembangan ekonomi wilayah khususnya pada sektor pertanian tanaman padi dan palawija. Akan tetapi kondisi tersebut tidak didukung dengan pengembangan pada komoditas sektor pertanian tanaman padi dan palawija. Peran pemerintah dalam mendukung sektor pertanian tanaman padi dan palawija guna mendukung pengembangan ekonomi wilayah cukup penting, diantaranya upaya membantu masyarakat atau petani tanaman padi dan palawija dalam meningkatkan produksi dengan bantuan sarana prasarana pertanian yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyahri, Yusuf, dan Syafril. 2018. "Pengembangan Kawasan Andalan Provinsi Kalimantan Selatan." *Matra Pembaruan* 27-38.
- Janvry A.D. 2009. *Annex: Agriculture for Development – Implications for Agroindustries*. The Food and Agriculture Organization of The United Nations and The United Nation Industrial Development Organization by arrangement with CAB International.
- Jhingan, M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja GRafindo Persada.
- Miradani, SD. 2010. *Analisis Perencanaan*

- Pembangunan Agroindustri Provinsi Jawa Timur*. Thesis, Bogor: Program Pascasarjana IPB.
- Purnomowati W, Sopanan. 2014. *Analisis Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Kota Malang Menuju Konsep Balance Growth*. Universitas Widyagama Malang.
- Riyadi, dan D Bratakusumah. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah : Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: PT. Garmedia Utama.
- Rustiadi, E, S Saefulhakim, dan DR Panuju. 2012. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rustiadi, Ernan, dan DR Panuju. 2012. *Teknik Analisis Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Bogor: Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan IPB.
- Siska, Dewi, Setia Hadi, dan Muhammad Firdaus. 2015. "Strategi Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agroindustri di Kawasan Andalan Kandangan Kalimantan Selatan." *Jurnal Bina Praja* 99-110.
- Wilkinson J, Rocha R. 2009. *Agro-industry Trends, Patterns and Development Impact*. The Food and Agriculture Organization of The United Nations and The United Nation Industrial Development Organization by arrangement with CAB International

